

Menjelaskan Kembali Riwayat *Taujih Aqwal Al-Salaf*

Ai Syaripah
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
aisyaripah15@gmail.com

Suggested Citation:

Syaripah, Ai. (2022). Menjelaskan Kembali Riwayat Taujih Aqwal Al-Salaf. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 3: pp 415-422. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i3.18770>

Article's History:

Received June 2022; Revised August 2022; Accepted August 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This research aims to find out what is meant by taujih aqwal al-salaf, how the interpretation of the salaf scholars, who are included in the figures of the salaf scholars. This type of research is a qualitative research using the literature study method, namely collecting data by reading, taking notes, and processing reading materials. The results of this study, found the subject matter that taujih aqwal al-salaf is the interpretation or explanation of the understanding of the salaf scholars of the verse. In interpreting the verses relating to the attributes of Allah, the Salaf scholars use the tafwid and taslim methods and refuse to use tamstil, namely the likeness of their creatures. However, Salaf scholars also use the takwil tafsili method by determining its meaning by transferring the meaning of zhair a lafadz to the meaning of majazi in order to purify the meaning of God's nature from the nature of His creatures. Salaf figures include three generations during the first Islamic period: the companions, the tabi'in, atba' at-tabi'in, and those who followed the salaf manhaj including Imam Ahmad bin Hanbal, Ibn Taymiyah, and Muhammad bin Abdul Wahab.

Keywords: majazi meaning; zahir meaning; imagery; salaf method; Prophet's Companion

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan taujih aqwal al-salaf, bagaimana penafsiran ulama salaf, siapa saja yang termasuk tokoh ulama salaf. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka yakni mengumpulkan data dengan cara membaca, mencatat, dan mengolah bahan bacaan. Hasil dari penelitian ini, ditemukan pokok bahasan bahwasannya taujih aqwal al-salaf itu adalah penafsiran atau penjelasan pemahaman ulama salaf terhadap ayat. Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan sifat-sifat Allah, ulama salaf menggunakan metode tafwid dan taslim dan menolak menggunakan tamstil yakni penyerupaan terhadap makluknya. Tapi, Ulama salaf juga menggunakan metode takwil tafsili dengan menentukan maknanya dengan cara mengalihkan makna zahir suatu lafadz pada makna majazi guna mensucikan makna sifat Allah dari sifat yang dimiliki makhluk-Nya. Tokoh salaf diantaranya adalah tiga generasi pada masa islam pertama yaitu para sahabat, para tabi'in, atba' at-tabi'in, dan yang mengikuti manhaj salaf diantaranya Imam Ahmad bin Hanbal, Ibnu Taymiyah, dan Muhammad bin Abdul Wahab.

Kata Kunci: makna majazi; makna zahir; tamsil; metode salaf; sahabat Nabi

PENDAHULUAN

Perjalanan Islam sebagai pesan yang dikirim oleh Muhammad telah berlangsung lebih dari empat belas abad (Rahman, 2016). Al-Qur'an, sebagai sumber utama pengetahuan Islam, terus dipelajari oleh orang-orang di semua lapisan masyarakat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang Islam (Rahman & Setia, 2021). Sebagaimana disaksikan dalam sejarah perjalanan umat Islam selama lebih dari empat belas abad, kajian-kajian tersebut melahirkan berbagai pemahaman yang tidak menimbulkan perselisihan sedikitpun (Zulaiha et al., 2021). Muslim, secara keseluruhan, menghormati perbedaan pendapat. Muslim, menurut mereka, akan dipisahkan menjadi tujuh puluh tiga divisi. Muslim diklasifikasikan ke dalam tujuh puluh tiga kategori, menurut hadits Nabi.

Tampaknya ada kelompok dalam khazanah Islam yang sangat dijunjung tinggi oleh umat Islam. Salaf adalah nama untuk kelompok ini (Rahman, 2021). Setiap diskusi tentang bagaimana memahami Islam sering kembali, dan dicari referensi yang mengarah ke kelompok itu. Oleh karena itu, tidak jarang kelompok-kelompok baru dalam Islam mengklaim dirinya sebagai kelompok ulama salaf yang tepat, dan dari sana salah satunya muncul sebagai firqah-firqah dalam Islam.

Dalam Islam, munculnya firqah-firqah yang salah satunya terkait langsung dengan pemahaman ayat-ayat mutasyabihat (Yunus & Zulaiha, 2020). Ayat-ayat yang berhubungan dengan sifat-sifat Allah disebut dengan ayat-ayat mutasyabihat. Secara umum, setidaknya ada tiga kelompok yang berbeda dengan perspektif yang cukup bervariasi. Ada dua kelompok: ekstrim kanan dan ekstrim kiri dan Musyabbihah, dan satu kelompok moderat di tengah-tengah keduanya ialah Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Dari sudut historis, gerakan salafisme ini melalui dua fase, di antaranya adalah: Fase *Pertama* yaitu fase periode Imam Ahmad bin Hanbal dan Ibn Taimiyyah. Namun, banyak ulama yang memberi catatan penting terkait penisbatan kelompok salafi kepada imam besar itu. Fase *kedua* yaitu periode setelah kedua imam besar tersebut, yaitu ketika muncul sebuah sekte yang bernama Wahabiyyah yang diprakarsai oleh Muhammad ibn Abdul Wahab (1703-1791 M/ 1115-1206 H) (Jawas, 2018). Dalam artikel ini penulis akan membahas mengenai apa yang dimaksud dengan taujih aqwal al-salaf, bagaimana penafsirannya dalam memahami ayat, dan siapa saja yang termasuk tokoh ulama salaf.

Untuk membuat penelitian ini, tentu penulis terlebih dahulu melakukan studi pustaka atau kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Ada pun beberapa penulisan artikel yang relevan membahas mengenai Salaf diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian Fadlan Fahamsyah pada tahun 2021 dengan judul "Ulama Salaf dan Khalaf". Dalam penelitiannya ia membahas mengenai ulama Salaf dan Ulama Khalaf dari sisi perbedaan dalam masalah sifat Allah, wahyu dan akal, serta para tokoh dan pemikirannya. Adapun hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa perdebatan pokok bahasan aqidah yang didasarkan pada manhaj (metodenya), termasuk soal takwil, adalah perbedaan pendapat ulama salaf dan khalaf. Perbedaan lain antara Salaf dan Khalaf dalam hal manhaj adalah bahwa Salaf lebih mengutamakan Naql daripada Aql, sedangkan Khalaf lebih mengutamakan Aql daripada Naql. Salaf lebih menyukai pendekatan tekstual, sedangkan Khalaf lebih menyukai pendekatan kontekstual (Fahamsyah, 2021).

Kedua, penelitian karya Wildana Latif Mahmudi pada tahun 2019 dengan judul "Pertumbuhan Aliran-aliran dalam Islam dan Historinya". Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui macam-macam aliran dalam Islam beserta pemikirannya. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa ada enam aliran dalam Islam diantaranya khawarij yang mengkafirkan orang mukmin ketika ia berbuat dosa besar, qadariyah yang meyakini bahwa tuhan tidak ikut campur atas setiap yang dilakukan manusia, Jabariyah meyakini bahwa manusia tidak berdaya dan semuanya ditentukan Allah sebelumnya, Mu'tazilah yang lebih mementingkan akal dibanding dalil naqli, Asy'ariyah yang mengambil jalan tengah diantara qadariyah dan jabariyah, Salafi yang mengembalikan Islam pada al-qur'an dan sunnah sementara akal hanya membenarkan (Mahmudi, 2019).

Ketiga penelitian karya Abdul Kodir pada tahun 2017 dengan judul "Metode Ulama Salaf dalam Memahami Ayat-Ayat Mutasyabihat". Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui metode yang dipakai oleh Ulama Salaf dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat. Adapun hasil dari penelitiannya menyimpulkan bahwa dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat, ulama salaf menggunakan metode ta'wil (Kodir, 2017).

Sementara dalam artikel ini, yang menjadi pembeda adalah fokus pembahasan pada taujih aqwal al-salaf yang meliputi aspek pembahasan definisi mengenai taujih aqwal al-salaf, pengenalan dan penafsiran ulama salaf, serta beberapa tokoh yang termasuk ulama salaf.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif (Mustari & Rahman, 2012). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang fenomena-fenomena seperti perilaku, motivasi, persepsi, dan perilaku-perilaku lain yang dialami oleh subjek penelitian melalui penggambaran dalam setting alam dan dengan menggunakan metodologi alam (Moleong, 2006). Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yakni dengan mengumpulkan data dengan cara membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian (Zed, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi *Taujih Aqwal al-Salaf*

Taujih aqwal al-salaf terdiri dari tiga kata diantaranya yaitu kata *taujih*, *aqwal*, *al-salaf* yang ketiganya merupakan kata dalam bahasa Arab. Kata *taujih* berarti bimbingan, arahan, intruksi, nasehat. Adapun kata *aqwal* berarti perkataan-perkataan. Sedangkan kata *salaf* dalam al-Qur'an itu merujuk masa lalu sebagaimana dalam Q.S al-Anfal ayat 38, مَا قَدْ سَلَفَ (dosa-dosa mereka yang telah lalu) (Departemen Agama RI, 1978). Kata *salaf* berasal dari akar kata bahasa Arab *salafa-yasufu-salafan*, yang berarti masa lalu. *Salaf* juga bisa merujuk kepada *al-Jamaa'ah al-Mutaqaddimuun* (generasi atau golongan sebelumnya) Muhammad bin Ali al-Tamimi, 1999). Adapun ditinjau secara terminologi, *salaf* adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad bin Ali al-Tamimi yaitu tiga generasi umat Islam yang mendapat rekomendasi dari Nabi SAW sebagaimana dalam haditsnya "sebaik-baik generasi adalah yang ada aku (Nabi Muhammad SAW) didalamnya kemudian setelahnya, dan setelahnya". Sehingga dapat disimpulkan bahwa *salaf* itu para sahabat, tabi'in, dan tabi'i al tabi'in (Muhammad bin Ali al-Tamimi, 1999).

Mengenal Ulama Salaf

Salaf adalah orang terdahulu, yang sudah berlalu dan sudah lewat dalam tindakannya (Mz, 2018). Bisa juga diartikan sebagai orang yang hidup sebelum zaman kita. Kemudian ada kata salafi yakni bentuk penisbatan pada kata *as-salaf* (Muhammad bin Ali al-Tamimi, 1999). Dengan demikian, *taujih aqwal al-salaf* adalah nasihat, arahan perkataan-perkataan ulama terdahulu mengenai pemahaman dan cara penafsiran ulama salaf terhadap ayat, serta perkataan ulama terhadap ayat dengan ucapannya yang adakalanya aneh, adakalanya juga bagus, dan adakalanya kuat (Athoyari, 1999). Dengan kata lain salaf itu mengandung dua pemutlakan, *zamani* dan *manhaji*, *zamani* berarti mereka yang hidup pada tiga abad pertama Islam, sedang *manhaji* adalah mereka yang meniti manhaj salaf dalam beragama meskipun hidup sesudah tiga abad pertama (Fahamsyah, 2021).

Penafsiran Ulama Salaf dalam Memahami Ayat

Penafsiran ulama salaf yang dimaksud disini adalah mengenai bagaimana mereka menafsirkannya, mengatakannya dengan ucapan ini atau itu, baik karena keanehan ucapan, atau kebajikannya atau kekuatannya. *Taujih* juga tidak bermaksud menerima pendapat salaf dalam tafsir, dan tidak bermaksud mengangkat derajat ulama salaf juga dalam pembelaan dan penerimaan. Sesungguhnya kalau diangkat derajatnya, kesalahannya itu tidak terjadi melainkan kesalahan akan terjadi dari salah satunya. *Taujih* itu penafsiran ahli tafsir yang mengambil dari ulama salaf yang didalamnya itu boleh jadi ada penolakan, tapi penolakannya tidak berarti juga tidak menerima atau tidak menghormati karena keanehan. Pendapatnya seperti takwil tentang metamorfosis perubahan wujud Bani Israil menjadi monyet dan babi, dan takwilnya kata النظر dalam firman Allah swt:

وجوه يومئذ ناضرة إلى ربها ناظرة

Kemudian takwilnya kata الميزان dalam firman Allah swt:

فأما من ثقلت موازينه

Seperti halnya dalam menafsirkan ayat: والسابقا سبقا ahli tafsir Ibnu Qoyyim mengembalikan penafsiran ayat tersebut pada perkataan ulama salaf. Ulama salaf berkata bahwa pada ayat tersebut itu malaikat yang mendahului para setan yang membawa wahyu pada para Nabi. Jadi malaikat ini yang membawa wahyu yang mendahului para setan. Ungkapan ini diriwayatkan dari Masruq, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Mawardi.

Dengan taggapan terhadap kesalahan ini, para mufassir telah mengambil alih pernyataan-pernyataan salaf, memperingatkan sebab ungkapan mereka. Dikatakan pula bahwa Ibnu Qoyyim yang menafsirkan dengan mengembalikan pada ulama salaf juga ada kesalahan. Maka sebagian ulama tafsir mengansumsikan dengan kritikan yang membangun pada perkataan ulama salaf yang kadang ada anehnya dan kadang ada bagusnyanya (Athoyari, 1999).

Berikut adalah penafsiran ahli tafsir yang mengambil ulama salaf diantaranya:

a. Dalam firman Allah swt Q.S Qaf:22 (لقد كنت في غفلة من هذا)

Ibn Zayd berkata: Ini adalah Rasulullah saw, ia berkata: aku telah lalai dari masalah ini ya Muhammad, aku bersama kaum ada dalam ketidaktahuan (فكشفتنا عنك غطاءك فبصرك اليوم حديد), Ath-Thabari berkata: menurut takwil ini bahwa Ibn Zayd mengatakan bahwa kalam itu pasti kalam Allah kepada Rasul Nya, bahwa dia lalai di zaman Jahiliyah dari agama ini yang telah mengutusnyanya bersamanya, maka ia mengungkap penutup yang ada padanya di zaman jahiliyah, sehingga penglihatannya dibersihkan dengan iman, dan dia menjelaskan sampai menetapkannya hingga penglihatannya tajam. Dengan menafsirkan "sehingga penglihatanmu pada hari ini sangat tajam, maka kamu pada hari ini memiliki pandangan yang tajam. Mengetahui kelalaianmu di dunia. Seseorang memiliki pandangan terhadap sesuatu jika ia memiliki ilmu akan hal tersebut. Pandangan yakni ilmu itu sendiri." Kata kasyaf dalam ayat tersebut banyak diperdebatkan. Salah satunya oleh ulama klasik imam Ath-Thabari beliau berpendapat bahwa kata kasyaf disana adalah ilmu bukan penglihatan. Dengan asumsi bahwa orang yang memiliki ilmu dia akan memiliki pandangan dan yang memiliki pandangan berarti mempunyai ilmunya.

b. Dalam firman Allah swt Q.S al-Baqarah: 195 (وانفقوا في سبيل الله ولا تملكو من الصدقة فتهلكوا)

Abu Lais berkata: Dan makna dari qoul Ibn Abbas, yaitu jangan menahan nafakah dan membantu kaum du'afa, karena apabila mereka meninggalkanmu musuh akan mengalahkanmu, dan kamu akan binasa. Dan arti lainnya: jangan menahan diri, orang lain akan mewarisimu, maka kamu akan binasa dengan merampas manfaat hartamu. Ada pun arti lainnya: jangan menahan diri, maka penerus di dunia dan pahala di akhirat akan pergi. (Belanjakanlah harta di jalan Allah semampunya/sebagaimana dari hartamu, yakni tidak berlebihan hingga mempersulit kehidupanmu). Pada ayat tersebut yang menjadi bagian dari perdebatannya adalah kata *ila al-tahlukah* yakni membinasakan diri sendiri.

Pendapat ulama klasik salah satunya Imam ath-Thabari beliau menafsirkannya dengan mencantumkan beberapa riwayat. Pertama menurut Abu Saib Salam bin Junadah dan Hasan bin Arafah kata al-tahlukah tersebut seseorang yang dianggap membinasakan diri sendiri salah satunya adalah yang enggan bersedekah. Kemudian Al-Barra bin Azib ia berpendapat bahwa seseorang yang membinasakan diri sendiri ialah yang berkata "tiada taubat bagiku" dan seseorang yang melakukan perbuatan dosa dan berkata "Allah tidak akan mengampuni dosaku". Oleh karena itu, al-Thabari menyimpulkan bahwa yang dianggap *tahlukah* yakni yang menjerumuskan dirinya sendiri pada kebinasaan adalah seseorang yang enggan mengeluarkan sedekah yang diwajibkan oleh Allah swt (Ahsan, 2008). Berbeda dengan Quraish Shihab, beliau menafsirkan kata *tahlukah* adalah seseorang yang melakukan perbuatan yang menghilangkan nyawa yaitu bunuh diri. Maka dari penafsiran ini ulama klasik yang mengambil paham ulama salaf dalam menafsirkan suatu ayat lebih condong pada tekstual dan mengambil penafsiran dengan mencantumkan beberapa riwayat. Sedangkan ulama kontemporer dalam menafsirkan suatu ayat memadukan antara tekstual dan kontekstual.

c. Dalam firman Allah swt Q.S al-Ma'arij: 24 (والذين في اموالهم فق معلوم. لسائل والمحروم)

Ibnu Ath-Thiyah berkata: Umar bin Abdul Aziz r.a berkata: hewan yang diharamkan yaitu anjing. -Wallahu a'lam- untuk memberikan contoh dari hewan dengan hati yang lembab karena pahalanya, menurut hadits *matsur* (karena itu, kita perlu mengambil keteladanan Sayyidina Umar bin Abdul Aziz sebagai contoh. Ia tanpa ragu memberikan daging bahu (paha depan) kambingnya pada seekor anjing. Bukan makanan sisa yang ia berikan. Ia mencabut atau mengambil daging yang masih utuh, dan memberikannya pada anjing tersebut. Kemudian, orang-orang di sekitarnya mengatakan, bahwa anjing tersebut al-mahrum) (Athoyari, 1999). Maka dari kisah yang diriwayatkan tersebut, sebagai penafsiran kata al mahrum bahwasannya binatang yang diharamkan oleh syara' dikasihnya makanannya pun bukan makanan sisa. Terkhusus bagi yang bersedekah, berbagi kepada

sesama hamba Allah yakni manusia yang diciptakan dengan sebaik-baiknya maka dianjurkan untuk bersedekah dan berbagi itu bukan dari barang ataupun makanan sisa tapi berikanlah sesuatu yang sebaik-baiknya.

Berbicara mengenai penafsiran ulama salaf dalam memahami suatu ayat, yang menjadi ikonnya adalah dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat* tentang sifat-sifat Allah dalam menginterpretasinya tidak mengartikan secara *majazi*, melainkan dalam menyikapinya dikenal dengan metode *tafwid* dan *taslim*. Berlatar belakangkan karena tidak mengasumsikan bahwa Allah terdiri dari jism dalam konteks manusia. Contohnya seperti sifat *istawa* dalam yang terdapat dalam tujuh ayat al-Qur'an salah satunya ada dalam surat al-A'raf ayat 54: *ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ*, dalam bahasa Arab lafaz *istawa 'ala* berarti berada di atas (di ketinggian). Ulama Salaf dan ahli bahasa dalam hal ini sepakat yakni tidak ada yang memahaminya dengan kata lain. Sehingga penetapan sifat *istawa* di atas *arsy* bagi Allah sesuai dengan kemuliaan dan keagungan Nya. Selain itu juga ulama salaf menetapkan kata *istawa* tanpa merubah atau melakukan *takwil* dan *tamtsil* sifat istiwa ini dengan sifat istiwa makhluk. Karena Allah swt merupakan sang khaliq dan tidak bisa diserupakan dengan makhluk melainkan Ia memiliki sifat *mukhalafatul lil hawaditsi* (Burhanudin, 2021).

Dalam kajian tafsir, metode *tafwid* ini tidak terlepas dari pembahasan teologi yang dideskripsikan yang merupakan sikap ulama salaf dalam sebagai sikap pensucian terhadap sifat Allah guna untuk menghindari penyerupaan sifat Allah dengan makhluknya. Kemudian dengan metode taslimlah para ulama salaf menyerahkan maknanya sesuai dengan teks tanpa merubah dengan arti lain. Akan tetapi dengan metode tafsir dan taslim, bagi para ulama salaf bukan berarti sikap akhir dalam penafsiran. Karena pada beberapa ayat, ulama salaf juga menggunakan takwil tafsili dalam memahami suatu ayat.

Takwil dipandangan ulama salaf adalah mengalihkan makna hakiki ke majazi dan esensi dari suatu pembicaraan yang dikehendaki. Contohnya seperti kata "*al-wajh*" dalam Q.S Al-An'am ayat 52, al-Qurthubi mentakwilnya dengan keikhlasan dan ketaatan. Artinya, dalam konteks tersebut bahwa orang-orang yang beriman dituntut ikhlas dan ta'at dalam beribadah itu hanya karena Allah bukan karena selain-Nya. Dengan demikian, dalam penakwilan suatu kata dalam ayat, ulama salaf yaitu dengan menetapkan makna yang sesuai dengan sifat-sifat Allah. Sehingga takwil yang dilakukan tersebut tidak menghilangkan makna yang berkaitan dengan esensinya. Seperti halnya juga kata *istawa* ditakwil dengan *al-qahr* (menundukkan) (Zilfaroni, 2012).

Tokoh Ulama Salaf

Pada dasarnya, ulama Salaf adalah sekelompok orang shaleh yang hidup pada tiga generasi pertama islam. Akan tetapi, gelar ulama salaf juga disematkan pada orang-orang shaleh yang meniti pada manhaj salaf meski hidup diluar masa tersebut. Diantara tokoh-tokoh ulama salaf adalah sebagai berikut:

a. Imam Ahmad bin Hanbal

Imam Ahmad bin Hanbal hidup dari tahun 164 H/780 M sampai 241 H/855 M di Bagdad. Karena salah satu anaknya bernama Abdillah, maka ia sering disebut sebagai Abu Abdillah. Ia lebih dikenal sebagai Imam Hanbali, pendiri mazhab Hanbali. Zahid adalah gelar yang diberikan kepada Ibnu Hanbal. Dia berpuasa hampir setiap hari dan hampir tidak tidur beberapa jam di malam hari. Dia juga dikenal sebagai orang yang murah hati. Ketika Khalifah Al-Makmum mendirikan mazhab Mu'tazilah, Ibnu Hanbal menjadi korban "*mihnah*" karena gagal mengakui bahwa Alquran adalah makhluk, dan ia terpaksa masuk penjara. Ibn Hanbal mendapatkan kembali kebebasannya setelah AL-Mutavicean naik menjadi raja. Dia mendapatkan rasa hormat dan martabat saat ini (Ahmad Bin Hanbal, 1999).

Ahmad bin Hanbal adalah salah seorang ulama yang menganut madzhab salaf, dilihat dari beberapa pemikirannya, seperti masalah sifat ketuhanan Allah SWT, untuk itu beliau memilih cara yang digunakan oleh para salaf yaitu membiarkan apa adanya, menentukannya tanpa *takwil*, *tasybih*, *ta'thil*, dan *takyif*. Salah satu pemikiran teologis Ibnu Hanbal lainnya, yang membuatnya dipenjara berkali-kali, menyangkut status Alquran, dan apakah itu dibentuk (makhluk) karena hadits (baru) atau tidak oleh qadim. Pemerintah resmi pada masa itu, dinasti 'Abbasiyah yang dipimpin oleh Khalifah Al-Ma'mun, Al-Mu'tashim, dan Al-Watsiq, menerima pandangan Mu'tazilah, yang menyatakan bahwa Al-Qur'an bukanlah *qadim*, tapi segar dan dibangun.

b. *Ibnu Taimiyah*

Ibnu Taimiyah nama lengkapnya adalah Taqiyuddin Ahmad bin Abdil Halim bin Taimiyah, beliau lahir di Haman, Irak, pada 10 Rabiul Awal 661H/22 Januari 1263 M dan wafat pada 20 Dzul Qa'dah 728 H/26 September 1328 M. Ia dibesarkan dalam keluarga yang saleh dan belajar di bawah bimbingan Syekh Ali Abd Al-Qawi, seorang guru terkenal saat itu (Taimiyah, 1971).

Ibnu Taimiyah sangat terkenal karena kecerdasannya, pada usia 17 tahun ia dipercaya oleh orang-orang untuk memberikan pendapat resmi tentang masalah hukum. Ulama yang menentang Ibn Taimiyah, yang cemas akan serangannya dan iri dengan posisinya di Istana Gubernur di Damaskus, menggunakan pemikiran Ibn Taimiyah sebagai platform untuk menyerangnya. Lawannya mengklaim bahwa Ibn Taimiyah adalah esoteris dan mempraktikkan antropomorfisme, oleh karena itu dia dipanggil ke Kairo pada awal 1306 M. Ibnu Taimiyah akhirnya dipenjara, sesuai dengan putusan pengadilan kilat.

Pemikiran Ibn Taimiyah dapat diringkas yang terdiri dari: 1) Ketaatan pada teks (tulisan Al-Qur'an dan Hadits); 2) Mengutamakan wahyu daripada logika; 3) Dalam agama, mengikuti manhaj salaf, yaitu tiga generasi pertama umat Islam (sahabat, tabi'in, dan tabi tabi'in); 4) Dalam hal alam, Ibnu Taimiyah sangat percaya pada sifat Allah, yang dia atau Rasul-Nya atribut. Tidak mengubah maknanya sesuka hati lafaz (*min ghair tahrif*); Tidak meniadakan makna lafaz (*min ghair ta'thil*); juga tidak meniadakannya (*min ghair ilhad*). Tidak menjelaskan wujud Tuhan dari segi akal, hati, atau indera (*min ghair takyif at-takyif*), dan tidak menyerupakan sifat Allah dengan makhluk-Nya (Harrás & Kechik, 2003).

c. *Muhammad bin Abdul Wahab*

Muhammad bin Abdul Wahhab lahir di kota Uyainah Arab Saudi pada tahun 1115 H/1703 M. Syekh Abdul Wahab, ayahnya, adalah seorang ulama terkenal dari mazhab Hambali yang naik ke posisi hakim di Uyainah. Selain ayahnya, Syekh Sulaiman bin Ali, kakeknya, adalah seorang pengkhotbah terkenal yang pernah menjabat sebagai Mufti di Nejed (Abdul Wahhab, n.d.).

Gagasan Muhammad bin Abdul Wahab untuk memperbaiki situasi umat Islam muncul bukan sebagai reaksi terhadap iklim politik, melainkan sebagai reaksi terhadap tauhid, yang telah rusak pada saat itu. Ajaran tarekat telah mengintervensi tauhid murni. Mengapa mungkin ajaran tauhid Nabi Muhammad SAW telah tercampur dengan Khurfat? Muslim sangat suka menggunakan jimat sihir dan mempraktikkan ilmu gaib pada masa itu. Mereka berziarah ke makam orang-orang yang dianggap keramat sebagai perantara kepada Allah swt (Fahamsyah, 2021).

KESIMPULAN

Dari uraian hasil dan pembahasan mengenai *taujih aqwal al-salaf* dapat disimpulkan bahwa *taujih aqwal al-salaf* merupakan kalimat yang terdiri dari tiga kata dalam bahasa Arab diantaranya yaitu kata *taujih*, *aqwal*, *al-salaf* yang memiliki arti masing-masing. *Taujih* itu penafsiran ahli tafsir yang mengambil dari ulama salaf yang didalamnya itu boleh jadi ada penolakan, tapi penolakannya tidak berarti juga tidak menerima atau tidak menghormati karena keanehan. Para ulama salaf menggunakan tafwid dan taslim (menyerahkan) makna untuk memahami ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat Allah. Para ulama salaf berpendapat bahwa makna harfiah dari ayat *mutasyabihat* yang menggambarkan sifat Allah tidak berlaku untuk Tuhan, maka untuk memperjelas esensi Allah harus dipahami dari segi sifat makhluk-Nya. Selain itu, mereka umumnya membuat pernyataan menggunakan frase *tafwid* agar tidak mengurangi karakter otoritas Tuhan. Ulama salaf juga menggunakan pendekatan *ta'wil tafsili* (*ta'wil* dengan mencari maknanya) untuk memahami ayat-ayat yang tergolong Mutasyabihat tentang hakikat Allah. Khususnya dengan mengubah definisi dari "zahir lafaz" menjadi "majazi" (berkiasan). Selain itu, ia bertekad untuk memisahkan sifat-sifat makhluk Tuhan dari makna sifat Tuhan. Penafsiran tekstual para ulama salaf terhadap ayat-ayat tentang alam, yang dikenal sebagai *mutasyabihat*, itulah yang mengkuifikasikannya sebagai tasybih (kesamaan sifat Tuhan dengan ciptaan). Adapun diantara tokoh salaf adalah tiga generasi pada masa islam pertama dan yang mengikuti manhaj salaf salah satu diantaranya Imam Ahmad bin Hanbal, Ibnu Taymiyah, dan Muhammad bin Abdul Wahab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahhab, S. M. bin. (n.d.). *Al-Usul Al-Khamsah*.
- Ahmad Bin Hanbal. (1999). *Musnad Ahmad Bin Hanbal juz 30*. Muassasah Risalah.
- Ahsan, A. (2008). *Tafsir Al-Thabari* (Cet.1). Pustaka Azzam.
- Athoyari, M. I. S. I. N. (1999). *Fushul fii Ushul al-Tafsir*. Dar Ibnu al-Jauzi.
- Burhanudin, A. (2021). Sifat Istiwa' Allah di Atas Arsy. *21 Agustus 2021*.
- Departemen Agama RI. (1978). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Cetakan Departemen Agama RI.
- Fahamsyah, F. (2021). *Jurnal Al- Fawa ' id Jurnal Al- Fawa ' id*. XI(2), 39–55.
- Harrâs, M. K., & Kechik, A. W. A. (2003). *Sharh al-aqidah al-wasitiyah shaykh al-Islam Ibn Taymiyyah*. Mu'assasah al-Haramayn al-Khairiyyah.
- Jawas, Y. bin A. Q. (2018). *Mulia dengan Manhaj Salaf* (pp. 33–37). Pustaka At-Taqwa.
- Kodir, A. (2017). *Metode Ulama Salaf dalam Memahami Ayat-Ayat Mutasyabihat (Studi terhadap Metode Tafwid dan Ta ' wil Ayat-Ayat Tentang Sifat Allah)*. UIN Sunan Kalijaga.
- Mahmudi, W. L. (2019). Pertumbuhan Aliran-Aliran Dalam Islam Dan Historinya. *Bangun Rekaprima Vol.05/2/Oktober/2019, 05(02)*, 78–86.
- Moleong, J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja. Rosdakarya.
- Muhammad bin Ali al-Tamimi. (1999). *Mu'taqad ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Vol. 9). Adwa as-Salaf.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Mz, S. R. (2018). Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 67–100.
- Rahman, M. T. (2016). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi AL-Quran Dan Tafsir*, 1(1), 63–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.1668>
- Rahman, M. T. (2021). *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahman, M. T., & Setia, P. (2021). Pluralism in the Light of Islam. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2), 204–210.
- Taimiyah, I. (1971). *Muqaddimat fi Usul al-Tafsir*, ed. Adnan Zurzur.
- Yunus, B. M., & Zulaiha, E. (2020). *Kategorisasi Ilmu Tafsir (Bahan Ajar)*. Prodi S2 Ilmu Al-Quran dan tafsir.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Cet ke-1). Yayasan Obor Indonesia.
- Zilfaroni. (2012). Metode Ulama Salaf dalam Memahami Ayat-Ayat Mutasyabihat dan Takwil Ayat-Ayat tentang Allah. *13 Mei 2012*.
- Zulaiha, E., Ahadah, A., & Malaka, A. (2021). Historical Development of Thematic Interpretation of al-Qur'an. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(3), 311–316.



© 2022 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).